

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat yang berada pada ekonomi subsistem atau golongan berpendapatan rendah partisipasi perempuan dalam lapangan kerja dilakukan guna mempertahankan ekonomi rumah tangga. Para perempuan tersebut mengalokasikan segala daya yang dimiliki seperti waktu, keterampilan dan sumber dana guna mempertahankan kelangsungan hidup dengan menjadi pencari nafkah kedua (*secondary breadwinner*). Bahkan pada situasi dimana penghasilan suami tidak menentu, tidak mencukupi, atau tidak mempunyai penghasilan maka perempuan menjadi penopang utama ekonomi keluarga (Indraswari dan Thamrin, 2006).

Keadaan yang demikian membuat para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu. Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru.

Pasar tradisional Oeba sebagai lokasi pedagang kaki lima khususnya perempuan untuk melakukan aktivitas ekonomi yang terjadi setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jenis produk yang di pasarkan oleh perempuan pedagang kaki lima yang ada di pasar tradisional Oeba sangat beragam dan disesuaikan dengan kemampuan modal pedagang, seperti makanan, minuman, rokok, pakaian, ikan kering, buah-buahan, sayur-sayuran sirih pinang, ayam

pedaging, sembako, perabot rumah tangga, perhiasan imitasi dan sebagainya. Umumnya barang dagangan dijual dengan harga lebih murah dibandingkan dengan toko-toko besar atau pusat perbelanjaan. Produk yang dijual bisa berasal dari olahan sendiri, home industri ataupun buatan pabrik/industri besar. Artinya ada keterkaitan antara Pedagang kaki lima selaku pedagang informal dengan perusahaan besar yang berstatus formal, seperti perusahaan rokok, coca cola, aqua dan teh botol. Pedagang kaki lima menjadi ujung tombak penjualan produk-produk pabrikan ini, meskipun mereka hanya sebagai pedagang kaki lima bukan merupakan bagian dari perusahaan tersebut.

Jumlah pedagang kaki lima perempuan di pasar tradisional Oeba yaitu 102 (Seratus dua) orang, yang beraktivitas setiap harinya, sebagai pedagang untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang dari usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usah itu sendiri. Hasil dari jualan tersebut di gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti, kebutuhan akan makanan, biaya pendidikan, biaya air, biaya listrik dan kebutuhan hidup lainnya. Sisah dari pendapatan tersebut di gunakan untuk *saving*. *Saving* merupakan sisah, pendapatan yang tidak di belanjakan.

Aktivitas di perkotaan yang dilakukan oleh angkatan kerja perempuan antara lain bekerja di sektor informal. Temuan dari berbagai hasil penelitian sebagai refrensi bahwa kegiatan usaha di sektor informal, khususnya sektor perdagangan, memang dapat diharapkan untuk menunjang ekonomi rumah tangga (Jafar, 2007; Widaningroem; Sunaryo, dan Djasmani, 2009).

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan pedagang sektor informal guna meningkatkan

pendapatan rumah tangga menjadi menarik dan penting untuk dilakukan. Selain itu, pemberdayaan perempuan pedagang sektor informal mempunyai peran penting untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan dan memberikan kontribusi besar dalam menanggulangi masalah pengangguran (Gilbert dan Gugler, 2006). Salah satu aktivitas ekonomi informal yang banyak dikerjakan perempuan adalah menjadi pedagang kaki lima.

Pedagang Kaki Lima (PKL), merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak di sektor informal”. Pekerjaan pedagang kaki lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang barangkali dengan migrasi dari desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat di sektor industri (Bromley dan Mulyanto, 2007).

Pertumbuhan ekonomi yang pesat dikota-kota di Indonesia telah menimbulkan suatu permasalahan sosial yang berkaitan dengan adanya daya tarik kota terhadap warga yang bermukim di pedesaan. Permasalah sosial adalah tingkat urbanisasi yang tinggi, yang menimbulkan persaingan pencarian pekerjaan yang problematic. Sedangkan lapangan sektor formal dan industri belum lagi mampu menampungnya. Sebaliknya dipedesaan akan terjadi kekurangan tenaga kerja karena penduduk banyak pergi kekota. Situasi dan kondisi seperti ini, diperburuk oleh rendahnya kemampuan dan kualitas dari pada tenaga kerja produktif tersebut, mereka umumnya kurang pendidikan dan keterampilan sehingga menyebabkan mereka tidak mampu masuk kedalam spesialis pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan pemikiran seperti yang dimiliki tenaga kerja formal.

Sektor informal sering dipandang sebagai kegiatan ekonomi alternatif mendapat perhatian yang positif dari berbagai pihak termasuk pencari kerja itu sendiri. Namun kenyataan dapat memberikan jawaban terhadap peluang kerja,

memberikan kontribusi dalam mengurangi pengangguran dan juga memberikan harapan perkembangan usaha bagi masyarakat kecil di wilayah perkotaan.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Keberadaan perempuan pedagang kaki lima tersebut diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Selain beberapa faktor di atas, ada juga faktor yang saat ini sedang di hadapi oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya para perempuan pedagang kaki lima di pasar tradisional Oeba. Faktor tersebut adalah pandemik covid-19. Informasi yang didapatkan dari perempuan pedagang kaki lima bahwa dampak covid-19 terhadap dagangan sangat besar dimana penurunan pendapatan sangatlah melonjak akibat sepi para pembeli karena pembeli lebih memilih *stay home* dan membelanja kebutuhan mereka lewat pedagang keliling, sedangkan sebelum covid-19 yaitu pendapatan yang diperoleh tinggi karena banyak pembeli yang turun langsung ke pasar untuk membeli kebutuhan mereka. Walaupun keadaan demikian tidak mempengaruhi semangat para perempuan pedagang kaki lima untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dalam hal ini tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **‘Partisipasi Perempuan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah tangga Sebelum dan Setelah adanya Covid-19’**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapa besar kontribusi peran perempuan pedagang kaki lima terhadap ekonomi rumah tangga, sebelum dan setelah adanya covid-19 berupa pendapatan, pengeluaran dan saving?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran sebagai perempuan pedagang kaki lima?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kontribusi pendapatan, saving dan belanja perempuan pedagang kaki lima dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga sebelum dan setelah adanya covid-19.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran sebagai perempuan pedagang kaki lima.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk melakukan penelitian yang sama atau penelitian lanjutan di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah untuk menyusun kebijakan peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga melalui usaha produktif berupa usaha dagang.